

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN *CINDERELLA*
COMPLEX PADA SANTRI PUTRI PONPES TAHFIDZ NURUL QURAN
KOTA PATI**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

Atika Nadya Husna

30702100047

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN *CINDERELLA*
COMPLEX PADA SANTRI PUTRI PONPES TAHFIDZ NURUL QURAN
KOTA PATI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Atika Nadya Husna

30702100047

Telah Disetujui untuk Diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
Guna Memenuhi Sebagian Pesyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana
Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog

17 Januari 2025

Semarang, 17 Januari 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Konsep Diri Dengan Cinderella Complex
Santri Putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran Kota Pati**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Atika Nadya Husna

30702100047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 23 Januari 2025

Dewan Penguji

1. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si.
2. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 23 Januari 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Atika Nadya Husna dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 17 Januari 2025

Yang menyatakan



Atika Nadya Husna
30702100047

MOTTO

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

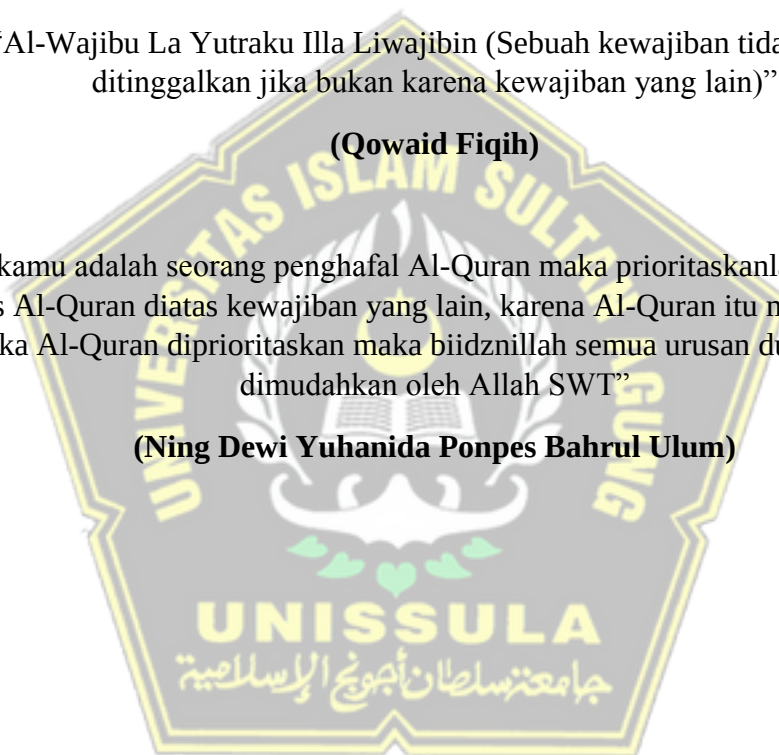
(Q.S Al-Insyirah :7)

“Al-Wajibu La Yutraku Illa Liwajibin (Sebuah kewajiban tidak boleh ditinggalkan jika bukan karena kewajiban yang lain)”

(Qowaid Fiqih)

“Jika kamu adalah seorang penghafal Al-Quran maka prioritaskanlah kewajiban tadarus Al-Quran diatas kewajiban yang lain, karena Al-Quran itu mbarokahi dan ketika Al-Quran diprioritaskan maka biidznillah semua urusan duniawi ikut dimudahkan oleh Allah SWT”

(Ning Dewi Yuhanida Ponpes Bahrul Ulum)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil-alam, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik.

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tua penulis tercinta, yaitu Abi H.Noor Abbas dan Umi' Hj.Durrotun Nasikhah, AH. yang senantiasa memberi dukungan secara dhoir dan batin kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan skripsi dengan baik, semoga Allah senantiasa memanjangkan umur beliau berdua dan memberikan kesehatan dhoir batin aamiin.

Teruntuk kedua adik penulis yang tersayang, Ni'matun Nayla Zakkiya & Tajri Bia'yunina yang sekarang sedang menempuh pendidikan di pesantren, terimakasih atas dukungannya kepada penulis sehingga penulis bisa mengerjakan laporan skripsi dengan semangat. Untuk kalian berdua semoga senantiasa diberi kemudahan dan kelancaran dalam menuntut ilmu aamiin.

Dosen pembimbing penulis, Ibu Ratna Supradewi, S. Psi., M. Si. Psikolog yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Semua orang yang berjasa dalam proses pengerjaan karya ini, dan semua sahabat serta teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.

Almamater Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah menjadi tempat untuk mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat serta pengalaman yang sangat berharga untuk penulis.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, serta yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan, namun atas izin Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti mampu melalui segala hambatan yang ada. Dukungan yang didapat oleh peneliti berupa bimbingan, dorongan, dan motivasi yang membuat peneliti dapat tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti dengan bangga dan rendah hati menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, perhatian, meluangkan waktu, memberikan saran, dan membantu dalam menyelesaikan skripsi dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Ruseno Arjanggi, S.Psi., MA selaku dosen wali penulis yang sudah menemani perjalanan penulis dari awal kuliah sampai semester 6 dan kepada ibu Dra. Rohmatun, M.Si selaku dosen wali penulis pada semester 7 ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada beliau berdua atas bimbingan KRS an dan admisnistrasi yang lain, terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung selaku tenaga pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan

pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis hingga saat ini dan kemudian hari.

5. Pihak yang telah memberikan beasiswa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Psikologi Unissula
6. Bapak dan ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai
7. Abi Noor Abbas, ayahanda penulis. Abiku tersayang alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan bakti. Terimakasih banyak Abi atas semua limpahan kasih sayang dan perhatian yang telah kau berikan, terimakasih sudah selalu merangkul jiwa lelah putrimu ini, terimakasih engkau selalu menyediakan tempat berpulang untuk putrimu ini. Untuk umi'ku tercinta, umi' Durotun Nasikhah. Umi' putrimu berhasil menyelesaikan penelitian skripsi dengan baik berkat doa-doa yang senantiasa kau langitkan. Kasih sayang dan perhatian yang kau berikan mampu mengantarkan penulis di titik ini, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur panjang kepada panjenengan berdua.
8. Teruntuk adik-adiku dek Nayla & dek Nina, terimakasih atas segala dukungan dan semangat selama proses pengerjaan skripsi.
9. Mba-mba pengurus Ponpes Nurul Quran Putri, terimakasih atas bantuan & kerjasama yang baik sehingga penulis bisa melakukan penelitian dengan lancar.
10. Sahabat saya tercinta, Afdilla dan Ara. Terimakasih telah menemani penulis selama perkuliahan, terimakasih sudah senantiasa menghibur penulis dan kebersamai penulis dikala suka maupun duka.
11. Terimakasih kepada semua yang sudah berkenan menjadi teman saya selama saya di UNISSULA sekaligus menjadi teman berjuang di asrama, Mba Fatimah, Mba osa, Mba Mely, Mba Bibah, Mba Ana, Mba Rifa, Mba Wulan, yang selalu mendukung, menghibur dan memberikan semangat saya dalam kondisi apapun.

12. Terakhir dan yang paling penting, kepada diri saya sendiri, Atika Nadya Husna. Terimakasih telah bertahan sejauh ini, dalam setiap lelah dan air mata kau tetap melangkah meski beban terasa berat. Skripsi ini adalah bukti bahwa kerja keras, tekad, dan ketekunanmu telah berbuah manis. Terima kasih telah berani bermimpi dan tidak menyerah meski rintangan sering menghalangi. Semua begadang, rasa takut, dan tekanan yang sempat membuatmu ragu kini telah terbayar. Ini adalah hadiah untuk semua perjuangan yang telah kau lewati. Jangan lupa, setiap langkah kecil yang kau ambil adalah sebuah pencapaian besar. Hari ini, aku bangga padamu. Besok, teruslah melangkah menuju mimpi berikutnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan psikologi.

Semarang, 17 Januari 2025

Yang menyatakan

Atika Nadya Husna
30702100047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. <i>Cinderella Complex</i>	9
1. Pengertian <i>Cinderella Complex</i>	9
2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi <i>Cinderella Complex</i>	11
3. Aspek – Aspek <i>Cinderella Complex</i>	13
B. Konsep diri	15
1. Pengertian Konsep diri	15
2. Aspek-aspek Konsep diri	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.....	18
C. Hubungan antara Konsep diri dengan <i>Cinderella Complex</i>	18
D. Hipotesis.....	20

BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian	21
B. Definisi Operasional.....	21
1. Konsep diri	21
2. <i>Cinderella Complex</i>	22
C. Populasi, Sampel, dan Sampling	22
1. Populasi	22
2. Sampel.....	23
3. Teknik pengambilan sampling	23
D. Metode Pengumpulan Data	23
1. Skala Konsep diri	24
2. Skala <i>Cinderella Complex</i>	25
E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem.....	26
1. Validitas	26
2. Reliabilitas.....	27
3. Uji Daya Beda Item.....	27
4. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	29
1. Orientasi Kanchah Penelitian	29
2. Persiapan Penelitian	30
3. Pelaksanaan <i>try out</i> penelitian.....	32
4. Pelaksanaan Penelitian	34
B. Analisis Dekripsi Variabel Penelitian	38
1. Deskripsi Data Skor Konsep diri.....	39
2. Deskripsi Data Skor <i>Cinderella Complex</i>	40
C. Pembahasan	41
D. Kelemahan Penelitian.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian data santri putri Ponpes Nurul Quran	23
Tabel 2. <i>Blueprint</i> skala konsep diri	24
Tabel 3. Skor penilaian skala konsep diri	25
Tabel 4. <i>Blueprint</i> skala <i>Cinderella Complex</i>	26
Tabel 5. Skor penilaian skala <i>Cinderella Complex</i> :	26
Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Skala Konsep diri	31
Tabel 7. Distribusi Nomor Aitem Skala <i>Cinderella Complex</i>	32
Tabel 8. Daya beda Aitem Skala Konsep diri	34
Tabel 9. Data subjek penelitian	35
Tabel 10. Sebaran beda aitem skala konsep diri	35
Tabel 11. Sebaran beda aitem skala <i>Cinderella Complex</i>	36
Tabel 12. Uji Normalitas	37
Tabel 13. Norma kategorisasi skor	39
Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Konsep diri	39
Tabel 15. Norma Skala Konsep diri	40
Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala <i>Cinderella Complex</i>	41
Tabel 17. Norma Skala <i>Cinderella Complex</i>	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Konsep diri	40
Gambar 2. Norma <i>Cinderella Complex</i>	41



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SKALA PENELITIAN	52
LAMPIRAN B. TABULASI DATA SKALA PENELITIAN.....	59
LAMPIRAN C. UJI DAYA BEDA AITEM DAN RELIABILITAS	67
LAMPIRAN D. ANALISIS DATA.....	73
LAMPIRAN E. SURAT IZIN PENELITIAN	76
LAMPIRAN F. DOKUMENTASI PENELITIAN	78



HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA SANTRI PUTRI PONPES TAHFIDZ NURUL QURAN KOTA PATI

Oleh:

Atika Nadya Husna

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: nadyaatika@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada santri putri di Ponpes Tahfidz Nurul Quran, Kec. Margoyoso Kota Pati. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi santri putri di Ponpes Nurul Quran, Pati. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan total 200 populasi, 50 santri putri untuk subjek uji coba dan 114 santri putri untuk subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala *Tennese Self Concept* (TSCS) yang terdiri dari 50 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,914 dan skala *Cinderella Complex* yang terdiri dari 33 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,790. Hasil analisis korelasi *pearson* diperoleh skor koefisien sebesar $r_{xy} = 0,203$ dengan skor signifikansi $-0,450$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran, Kota Pati.

Kata Kunci: Konsep diri, *Cinderella Complex*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND THE
CINDERELLA COMPLEX OF THE PRINCESS STUDENTS OF
THE NURUL QURAN PONPES, PATI CITY**

By:

Atika Nadya Husna

Faculty of Psichology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: nadyaatika@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between the self-concept and the Cinderella Complex of female students at the Nurul Quran Islamic Boarding School, Kec. Margoyoso, Pati City. This research uses quantitative methods with a population of female students at the Nurul Quran Islamic Boarding School, Pati. The sampling method used purposive sampling with 50 female students as test subjects and 114 female students as research subjects from a total population of 200. This research uses two measuring instruments, namely the Tennessee Self Concerpt scale (TSCS) which consists of 50 items with a reliability coefficient of 0,914 and the Cinderella Complex scale which consists of 33 items with a reliability coefficient of 0.790. The results of the Pearson correlation analysis obtained a coefficient score of $r_{xy} = 0.203$ with a significance score of -0.450 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant negative relationship between Cinderella Complex and Self-Concept in the female students of Nurul Quran Islamic Boarding School, Pati City.

Keywords: Self-concept, Cinderella Complex

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan. Ini adalah produk rekayasa manusia yang dihasilkan oleh kekuatan budaya dan sosial dalam masyarakat yang tidak memiliki arti penting. “Gender adalah gagasan budaya yang bertujuan untuk menciptakan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan kualitas emosional yang berkembang dalam masyarakat tanpa konotasi biologis sepenuhnya,” menurut *Women’s Studies Encyclopedia*. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa problematika hubungan antara laki-laki dan perempuan sering terjadi bukan karena perbedaan yang melekat pada diri mereka, melainkan karena akibat yang ditimbulkan oleh perbedaan tersebut (Janah, 2017)

Gagasan tentang mahram bagi perempuan yang ingin keluar rumah, bahkan gagasan tentang hijab, yang dianggap sebagai simbol pembatasan kebebasan perempuan, digunakan untuk mendukung gagasan bahwa Islam adalah agama yang terlalu patriarki dan mengabaikan hak-hak perempuan. Peran perempuan baik secara ritual maupun institusional (Syihab, 2007). Di seluruh dunia Islam, hebatnya perempuan yang diberi kesempatan untuk memimpin negara seperti Benazir Bhutto di Pakistan, Tancu Ciller di Turki, Begum Khaleda Zia di Bangladesh, dan bahkan Megawati di Indonesia telah muncul di dunia yang dianggap paling patriarki. Pada kenyataannya, ajaran Islam sendiri sangat menekankan nilai kemandirian. Gagasan bahwa manusia bisa menolong orang lain dan tidak meminta-minta merupakan salah satu dalil ajaran Islam (Nurhafizah, 2020)

Menarik untuk dicatat bahwa Q.S. an-Nisa ayat 34 sering digunakan untuk menyoroti kesenjangan antara bidang pekerjaan yang ditekuni laki-laki dan perempuan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Q.S. An-nisa, 34)

Banyak orang yang hanya memahami Q.S. an-Nisā ayat 34 secara tekstual dan parsial. Hal tersebut kemudian dijadikan dasar untuk membandingkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, sehingga membuktikan bahwa laki-lakilah satu-satunya yang mempunyai kepemimpinan (Subhan, 2008). Oleh karena itu, secara umum masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kedudukan dan perilaku perempuan, bahkan sampai ada anggapan bahwa perempuan merupakan tipe kedua setelah laki-laki dapat diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kedudukan dan perilaku perempuan. pemahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, serta dalam memahami dampak kehidupan sehari-hari dan sikap umumnya negatif (Nurhafizah, 2020)

Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren berperan penting dalam membentuk kepribadian, pengetahuan, dan karakter santri. Potensi dan kemampuan santri, baik secara akademis maupun ekstrakurikuler, seringkali dikaitkan dengan budaya yang muncul di pesantren, yang meliputi prinsip kemandirian, kesederhanaan, dan ketakwaan (Nurpratiwi, 2024). Pada dasarnya remaja di dalam pondok pesantren memiliki perkembangan yang sama dengan remaja di luar pondok pesantren (Husin et al., 2019). Jika kita melihat santri memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa santri sering dipercaya memimpin acara keagamaan di kampungnya. Selain itu, santri dapat menjadi wadah

masyarakat mencari solusi atas permasalahan, khususnya masalah agama. Persepsi masyarakat terhadap santri melihat citra santri sebagai sosok yang alim dan fleksibel yang melakukan banyak hal, terutama dalam hal keagamaan.

Tidak heran jika santri dipandang sedikit berbeda oleh masyarakat terutama dalam hal agama, sedangkan pada kenyataannya tidak semua santri bersifat *multitasking*, mengapa santri terkadang tidak ahli dalam bidang tertentu tapi masih mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik di bidang itu? karena santri belajar sedikit tentang pekerjaan sebelum langsung berlatih, dan yang membuat pekerjaan itu berjalan dengan lancar dan sangat baik adalah karena santri tersebut mendapat ridho dari Allah SWT dan gurunya (Naufal, 2021). Namun, pada kenyataannya bagi santriwati, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran sebagaimana dicontohkan diatas, hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor.

Kemandirian merupakan unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kelangsungan kehidupan seseorang dalam dunia sekitarnya. Kemandirian dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan dan memiliki sikap penuh percaya diri. Kebutuhan akan kemandirian menjadi semakin penting pada masa remaja akhir karena akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja akhir di masa yang akan datang. Namun, tidak setiap perempuan dapat hidup dengan mandiri selama sisa hidupnya. Hal ini terjadi karena perempuan tersebut tergantung, takut akan kemandirian dan memiliki keinginan yang lebih dalam untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain. Lebih jauh, pengaruh budaya patriarki juga menyebabkan perempuan dididik dan diasuh dengan menyebut mereka sebagai makhluk yang lemah (Palulungan et al., 2020).

Spesifik gender untuk kaum wanita yaitu manis, cantik, penyayang, emosional, dan keibuan. Sedangkan untuk pria yaitu, kuat, rasional, dan agresif. Perbedaan sifat ini membuat pandangan lemah terhadap wanita. Jadi anggapan pandangan bahwasannya laki-laki lebih kuat juga benar-benar tertanam dalam tataan sosial. Kemudian di dalam islam sendiri, banyak manusia yang terjebak oleh hasil ijtihad para ulama, yang mempengaruhi dalam sebuah perjalanan

sejarah Islam yang begitu erat kaitannya dengan kebudayaan patriarki (Anwar, 2002).

Kecenderungan *Cinderella Complex* dapat terjadi pada perempuan manapun, termasuk juga santriwati. Santriwati merupakan sebutan bagi santri perempuan, sehingga di definisikan santriwati mengikuti pengertian santri dalam KBBI, yaitu umat Islam yang mendalami agama, beribadah dengan bersungguh-sungguh, dan saleh, sehingga menurut pengertian tersebut, santriwati adalah seorang perempuan yang mendalami agama Islam. Keberadaan fenomena *Cinderella Complex* pada perempuan dapat dijelaskan dengan konsep psikologi *non-independen*. Mardiyah (2015), menjelaskan bahwa tanpa kemandirian, individu tidak dapat mengendalikan dan mempengaruhi lingkungannya tetapi sebaliknya mereka akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikendalikan oleh lingkungan. Dengan kata lain, pengendalian diri merupakan modal dasar setiap individu dalam menentukan sikap dan tindakannya terhadap lingkungannya.

Lubis (2016), menyatakan bahwa perempuan akan cenderung kepada orang lain, tidak mandiri dan menggunakan sebagian besar energi bawah sadarnya untuk mencari cinta, bantuan, dan perlindungan dari apa yang ada. Terlihat sulit dan sangat menantang di dunia ini, meskipun mereka memang menjadi wanita yang sukses. *Cinderella complex* tidak jarang ditemui pada usia dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa yang dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun, dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja (Hurlock, 2007)

Sejalan dengan hal tersebut sebagaimana telah disampaikan oleh beberapa santri putri yang mengikuti survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara mengatakan:

“...Di pondok saya sudah terbiasa jauh dari keluarga, saya juga sudah terbiasa mengatasi masalah sendiri, namun saya sering ragu ketika saya akan mengambil keputusan sendiri, walaupun orangtua saya jauh dari saya, saya biasanya akan tetap meminta pendapat orang tua kalau ada keputusan besar yang harus saya ambil. Saya menghubungi orangtua saya lewat telepon yang disediakan pondok. Ngga tau rasanya kayak kadang saya takut salah langkah

kalau memutuskan sendiri, maka dari itu saya selalu meminta pertimbangan orangtua saya dirumah meskipun saya berada dipondok”
(TF, 23 tahun. 10 Agustus 2024)

“...Keluarga saya disini kan teman saya ya mba, jadi saya merasa lebih nyaman ketika ditemani oleh teman saya karena saya tidak merasa sendirian. Misal waktu jam ambil makan para santri biasanya tidak masalah jika ambil makan sendiri, tetapi berbeda dengan saya. Saya memilih untuk menunggu teman saya untuk ambil makan bersama, saya tidak masalah jika menunggu lumayan lama daripada saya harus ambil makan sendiri. Biasanya juga saya kalo ada apa-apa tuh cerita sama teman mba dan ketika mau ambil keputusan ya saya minta saran teman saya mba, saya ngerasa kalau lebih aman aja ketika saya sudah meminta saran dari teman saya karena jujur saya kurang percaya diri dengan keputusan saya sendiri”
(AM, 24 tahun. 10 Agustus 2024)

“...Saya akan sangat senang sekali jika teman saya menemani saya dalam mengerjakan suatu hal, misal waktu saya piket harian saya akan sangat senang jika teman saya bersedia menemani saya untuk piket di ndalem. Karena jujur saya takut jika piket di ndalem sendirian, selain karena takut nanti ada bu nyai saya juga takut sendirian di ndalem. Jadi saya akan sangat senang jika saat piket harian saya ditemani teman saya walaupun dia tidak membantu dan hanya menemani saja”
(AH, 22 tahun. 10 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada santri putri di Ponpes Tahfidz Nurul Quran Kota Pati, diperoleh informasi bahwa ketiganya menunjukkan kecenderungan *Cinderella Complex*. Ketiga santri tersebut menunjukkan sikap bergantung pada orang lain dan mencari bantuan. Fitriawati & Hemnel (2020), terjadinya *Cinderella Complex* pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pola asuh, konsep diri, dan kedewasaan beragama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih konsep diri sebagai faktor yang kemungkinan mempengaruhi terjadinya *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran Kota Pati. Di dalam konteks pesantren, santriwati putri yang memiliki konsep diri rendah cenderung menginternalisasi peran tradisional sebagai istri dan ibu rumah tangga, sehingga kurang termotivasi untuk mengejar karier atau kemandirian finansial. Beberapa penelitian mengungkapkan

bahwa santriwati putri lebih rentan mengalami ketidakpercayaan diri dan ketidakmampuan untuk mandiri secara ekonomi akibat internalisasi nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan (Novia, 2024).

Konsep diri dalam diri individu akan menampilkan berbagai pola perilaku. Jika Individu memiliki konsep diri positif, ia percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu (menunjukkan perilaku positif, dan lain-lain). Sedangkan jika individu memiliki citra diri yang negatif, mereka cenderung menunjukkan perilaku negatif. Salah satu perilaku negatif yang muncul adalah ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial, kurang percaya diri dengan kemampuan diri sendiri dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Zain (2016) menegaskan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang memunculkan *Cinderella Complex*, pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran Kota Pati. Penelitian sebelumnya mengenai *Cinderella Complex*, seperti “Hubungan Pola Asuh Berorientasi Gender dan *Cinderella Complex*” yang dilakukan Anggriany & Astuti (2003), menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara keduanya. Artinya jika pola asuh berorientasi gender tinggi maka *Cinderella Complex* akan rendah. Febrianita (2013) juga melakukan penelitian mengenai *Cinderella Complex* yang berjudul “Hubungan Kematangan Kepribadian Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa Asrama Wanita Universitas Negeri Surabaya”. dengan *Cinderella Complex*, menunjukkan bahwa mahasiswi asrama putri Universitas Negeri Surabaya memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk mengalami *Cinderella Complex* jika semakin dewasa kepribadiannya. Sebaliknya, mahasiswi Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya lebih besar kemungkinannya mengidap *Cinderella Complex* jika kematangan kepribadiannya rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yang mempengaruhi variabel tergantung, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai *Cinderella Complex* dengan variabel bebas yang berbeda, yaitu konsep diri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri santri putri dengan *Cinderella Complex* di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Nurul Quran Kota Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan antara konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada santri putri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran Kota Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menguji hubungan antara antara konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada santri putri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran Kota Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan dan sumbangan referensi dalam memberikan informasi dan gambaran mengenai pengembangan pengetahuan ilmu psikologi yang berkaitan dengan konsep diri dan *Cinderella Complex*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, penelitian tentang konsep diri dan *Cinderella Complex* dapat menambah wawasan dan sebagai rujukan tambahan referensi dalam mengatasi kecenderungan *Cinderella Complex* pada santri putri
- b. Bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan pola asuh yang lebih mendukung kemandirian anak perempuan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang cara mengasuh anak dapat memengaruhi persepsi diri dan ketergantungan emosional, orang tua dapat diajarkan untuk mendidik anak mereka dengan cara mendorong kemandirian dan kepercayaan diri.

- c. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif gender. Kurikulum dapat dirancang untuk mengatasi stereotip gender dan mendorong anak perempuan untuk mengejar karier dan tujuan hidup yang mandiri, serta memberikan mereka keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut.
- d. Bagi masyarakat, sebagai bahan edukasi untuk meningkatkan kesadaran di masyarakat mengenai pentingnya kemandirian perempuan, baik secara emosional maupun finansial. Dengan memahami dampak negatif dari ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, khususnya pada pria dalam konteks pernikahan, masyarakat dapat lebih menghargai dan mendorong perempuan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara penuh.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Cinderella Complex*

1. Pengertian *Cinderella Complex*

Pada tahun 1981, jurnalis Colette Dowling menerbitkan bukunya *Complex Cinderella*: Wanita yang punya ketakutan tersembunyi akan kemerdekaan. Setelah mewawancarai perempuan dari berbagai latar belakang, Collette Dowling pertama kali menggunakan ungkapan "*Cinderella Complex*" untuk menggambarkan bagaimana perempuan sering kali kesulitan menerima tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan menghadapi kenyataan. Sebaliknya, perempuan mempunyai kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, mencari perlindungan, dan ingin dilindungi dari bahaya yang mengancam (Aulia, 2019).

Buku Dowling berbicara tentang ketergantungan perempuan, sejak usia yang sangat muda, perempuan dan anak perempuan diajarkan untuk bergantung pada orang lain. Wanita didorong untuk melakukan hal-hal yang "benar" dan berperilaku dengan cara yang "benar". Ini adalah perilaku yang dipupuk, sehingga menurut Dowling hal tersebut mengakibatkan anak perempuan memiliki keraguan yang sangat besar terhadap diri mereka sendiri serta ragu terhadap kemampuan mereka sejak usia sangat muda. Hal tersebut terjadi karena mereka diajari bahwa mereka perlu dilindungi agar dapat bertahan hidup (Mayangsari, 2020).

Anak perempuan dibesarkan dengan cara yang sangat protektif, yang mengarahkan mereka merasa terintimidasi oleh lingkungan sekitar mereka. dan ini mengarah pada pembatasan yang sangat parah terhadap kemampuan seorang wanita sehingga wanita dikondisikan secara psikologis bergantung pada orang lain. Akibat dari jenis pendidikan ini, perempuan tidak mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk membangun atau mempertahankan kedudukannya di masyarakat. Konsep kunci dalam jenis pendidikan ini adalah gagasan bahwa kunci wanita untuk

menjadi “sukses” dianjurkan untuk memilih laki-laki yang “tepat” (Hennard, 2016)

Cinderella Complex diduga berdampak negatif terhadap perkembangan perempuan, khususnya cara mereka bereaksi terhadap lingkungan sekitar (Aulia, 2019). Menurut Dowling *Cinderella Complex* juga mempengaruhi produktivitas perempuan dengan membatasi potensi mereka di segala bidang, menghalangi mereka untuk menjadi otentik, dan membuat mereka kurang terlibat dan bersemangat dalam bekerja. *Cinderella Complex* dapat berkontribusi terhadap penundaan akademik di kalangan perempuan di pendidikan tinggi karena membuat mereka tidak mau menyelesaikan pekerjaannya dan lebih memilih bergantung pada orang lain (Mayangsari, 2020), sehingga menjadikan perempuan enggan menyelesaikan tugasnya dan memilih untuk mengandalkan orang lain.

Permasalahan mengenai *Cinderella Complex* bermula ketika masa kanak-kanak. Saat masih anak-anak, perempuan tidak diajarkan untuk bersikap tegas dan independen, bahkan mereka lebih cenderung diajarkan untuk menjadi non-asertif dan tergantung, dan hal itu ada hubungannya dengan cara mereka dibesarkan. Dampak pola asuh yang didapatkan ketika masa anak-anak, cenderung muncul pada perilaku di masa dewasa (Mayangsari, 2020). Pola pengasuhan yang terus dipersepsikan anak hingga dewasa akan terus berhubungan dan berfungsi dalam mempengaruhi rentang kehidupannya (Hapsari, 2019).

Menurut Dowling *Cinderella Complex* sebagian besar merupakan perilaku, sikap dan rasa kekhawatiran yang ditekan, seperti yang dialami seorang *Cinderella*, menghentikan wanita menggunakan pikiran dan kreativitas mereka sepenuhnya. Sehingga mereka masih menunggu sesuatu dari luar untuk mengubah kehidupan mereka (Adawiyah et al., 2024). Symonds Hapsari et al., (2019) menyatakan bahwa *Cinderella Complex* merupakan masalah yang dihadapi hampir semua wanita. Wanita yang sukses secara lahiriah cenderung bergantung dan secara tidak sadar memfokuskan sebagian besar energi mereka untuk menemukan cinta, bantuan dan

perlindungan dari apa yang tampaknya sulit dan sulit di dunia. Kemudian Su & Xue (2010) menjelaskan bahwa kurangnya kekuatan dan status sosial seorang wanita yang rendah dalam masyarakat selalu menyebabkan mereka untuk merasa tidak berdaya. Ketidakberdayaan itulah yang membuat wanita mengatasi *Cinderella Complex* mereka.

Berdasarkan uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa *Cinderella Complex* adalah hasil dari lemahnya penggunaan penuh pikiran dan kreativitas bagi kaum perempuan yang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga mereka menjadi tergantung pada dikemukakan.

2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex*

Menurut Dowling (1995) menyatakan bahwa munculnya *Cinderella Complex* pada diri seseorang dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor, yaitu:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak dini. Pola asuh permisif orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan *Cinderella Complex* pada anak. Sikap permisif orangtua yang ada akan berbanding terbalik dengan *Cinderella Complex* karena semakin tinggi persepsi pola asuh permisif yang terbentuk, maka semakin rendah *Cinderella Complex* pada anak. Sikap permisif yang timbul, kelonggaran dan peraturan yang tidak ketat serta adanya kebebasan dalam menentukan keputusan akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif orangtua dengan *Cinderella Complex* pada siswi SMKN 1 Gebang. Hubungan negatif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin positif persepsi pola asuh permisif orangtua maka semakin rendah *Cinderella Complex* pada siswa tersebut, sebaliknya semakin negatif persepsi pola asuh permisif orangtua maka semakin tinggi *Cinderella Complex* pada siswi tersebut.

b. Kematangan pribadi.

Keyakinan yang tumbuh dalam kematangan kepribadian perempuan dinilai orang lain berdasarkan persepsi yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pribadi yang tidak matang sehingga mengakibatkan perempuan mengalami *Cinderella Complex*. *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan cara perempuan dalam menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menghadapi permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Zain (2016) mengenai hubungan kematangan pribadi dengan *Cinderella Complex*, berkesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan kepribadian dengan *Cinderella Complex* pada mahasiswi di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya, artinya semakin tinggi kematangan kepribadian maka semakin rendah *Cinderella Complex* pada mahasiswi tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan kepribadian maka semakin tinggi *Cinderella Complex* pada mahasiswi tersebut.

c. Konsep diri

Konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda karena perlakuan orang lain yang berbeda. Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri perempuan tentang stereotip yang diinternalisasikan dan disosialisasikan lingkungan mengakibatkan perempuan mengalami *Cinderella Complex*. *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Cinderella Complex* meliputi faktor pola asuh orang tua, kematangan pribadi dan konsep diri. Sedangkan Islamiya (2012) menyatakan bahwa tekanan psikologis berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan subjektif.

3. Aspek – Aspek *Cinderella Complex*

Aspek-aspek *Cinderella Complex* menurut Hapsari (2014) adalah:

- a. Ketergantungan pada orang lain. Ketergantungan perempuan telah mematikan inisiatif dan orisinalitasnya. Akibatnya perempuan selalu ragu-ragu dalam bertindak.
- b. Rendahnya harga diri. Rendahnya harga diri menyebabkan perempuan mengalami ketakutan akan kemandirian.
- c. Menghindari tantangan dan kompetisi. Perempuan merasa cemas dan takut ketika menghadapi tantangan dan kompetisi, walaupun mereka memiliki kemampuan.
- d. Mengandalkan laki-laki. Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan mengandalkan laki-laki sebagai pelindungnya maupun secara ekonomis, perempuan berani melakukan sesuatu jika ada laki-laki yang menyertai dan merestuinnya.
- e. Kontrol diri eksternal. Perempuan yang tidak yakin akan kemampuannya sendiri cenderung untuk tidak bergerak dan memutuskan untuk tidak mengejar kesuksesan lebih lanjut, hal tersebut dikarenakan perempuan seringkali menanggapi bahwa pencapaian prestasi disebabkan oleh faktor luar seperti kebetulan. Selain itu, perempuan seringkali percaya bahwa mereka tidak mempunyai kuasa untuk merubah lingkungan atau menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Kemudian Saputri (2017) mengatakan bahwa aspek-aspek yang membentuk *Cinderella Complex* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan untuk dirawat, yaitu keinginan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain, khususnya dari laki-laki dan merasa dirinya penting.
- b. Adanya keinginan untuk dilindungi dan disayangi, yaitu keinginan untuk mendapatkan kasih sayang yang memuaskan dari orang tua dan kekasihnya.

- c. Adanya keinginan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang menolongnya, yaitu keyakinan bahwa pasti ada yang membantu meringankannya siapapun atau apapun itu dalam kondisi bagaimanapun.
- d. Adanya ketakutan untuk berhasil dan maju, baik dalam pendidikan maupun karir, yaitu rasa takut untuk menjadi berhasil dan sukses. Hal ini karena cemas akan konsekuensi dari kesuksesan tersebut, padahal memiliki potensi dan kemampuan untuk maju.

Sementara itu, menurut Hapsari et al., (2019) *Cinderella Complex* tentang seorang wanita yang menjalani kehidupan yang cukup rumit untuk menunjukkan kemandirian yang sangat rendah, yang kemudian terwujud dalam aspek-aspek berdasarkan teori yang dikemukakan. Aspek-aspek tersebut yaitu, sebagai berikut:

- a. Mengharapkan arahan dari orang lain. Perempuan cenderung menunda-nunda dalam mengambil tindakan atau mengambil keputusan. Sehingga ia selalu memanfaatkan orang disekitarnya.
- b. Pengendalian diri eksternal. Perempuan cenderung berpikir bahwa mereka tidak memiliki kendali atas pemecahan masalah mereka sendiri atau mempengaruhi lingkungan mereka.
- c. Harga diri rendah. Dikatakan bahwa individu berhasil menjadi mandiri jika memiliki konsep diri yang stabil. Konsep diri yang tinggi membantu individu melihat diri mereka dengan cara yang lebih konsisten yang ada pada gilirannya meningkatkan harga diri yang jauh lebih positif.
- d. Hindari tantangan dan persaingan. Faktor emosional seperti takut melakukan kesalahan ketidakpuasan terhadap lingkungan, kurangnya semangat dan kepercayaan dalam hidup yang seringkali mengganggu kemampuan menghadapi rasa takut bersaing dan rintangan.
- e. Bersandar pada orang lain. Perempuan haus akan perhatian, keamanan, kenyamanan, dan dukungan emosional dari orang lain. Menyebabkan kurangnya keinginan untuk hidup lebih mandiri.
- f. Takut kehilangan sifat kewanitaannya. Wanita sering dihantui oleh kepanikan gender, khususnya ketakutan bahwa kesuksesan dan

kemandirian di tempat kerja tidak feminin. Wanita yang takut kehilangan sifat mereka adalah orang yang penyayang, lembut, hangat, tenang dan berwaspada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *Cinderella Complex* terdiri dari; mengharapkan arahan dari orang lain, pengendalian diri eksternal, citra diri rendah, menghindari tantangan dan persaingan, dan takut kehilangan feminitas.

B. Konsep diri

1. Pengertian Konsep diri

William D. Brook mendefinisikan konsep diri sebagai: “persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri kita sendiri yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”. Jadi, konsep diri merupakan sebuah pandangan dan perasaan tentang diri kita (Jalaluddin, 1985). Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial maupun fisik. Rogers berpendapat bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang memungkinkan kita untuk menyerap secara luas seluruh pengalaman dan mengekspresikan diri kita secara penuh. Konsep diri sebagian besar merupakan hasil pengalaman kita pada waktu kecil, terutama pengalaman bersama orang tua kita sendiri (Desmita, 2009).

Calhaoun dan Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Konsep diri adalah pandangan, keyakinan, citra tentang dirinya (Ghufron, 2012). Selain itu, Hurlock mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri (Lestari, 2017). Selanjutnya Burn mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan kesan yang mencakup pendapat tentang diri sendiri, pendapat tentang citra diri di mata orang lain, dan pendapat tentang apa yang telah dicapai (Ghufron, 2012).

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*Frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

(Agustiani, 2009). Konsep diri seseorang sangat penting karena akan memotivasi mereka untuk membangun prestasi profesionalnya. Hal ini disebabkan karena konsep diri merupakan suatu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dan seseorang yang yakin akan kemampuannya akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai dan mewujudkan tujuannya. Setiap orang akan mempunyai kebutuhan akan prestasi apabila ingin mencapai dan mewujudkan ambisinya tersebut (Putri, 2024)

Mencapai konsep diri yang positif bukanlah hal yang mudah, karena ada faktor penghambat baik dari luar maupun dari dalam, seperti pola asuh budaya orang tua, faktor lingkungan, dan budaya masyarakat yang tidak mendukung potensi seseorang karena perbedaan karakter, serta seperti yang berasal dari dalam diri, seperti ketidaktahuan akan potensi yang dimiliki, perasaan ragu, tidak kompeten, dan takut dalam mengungkapkan potensi yang dimiliki, sehingga membuat potensi yang dimiliki tidak dapat terus berkembang (Ihlas Sukmawan, 2022).

Kepercayaan diri sangat penting untuk pengembangan konsep diri karena memungkinkan orang mengenali dan memahami siapa diri mereka. Seseorang yang kurang percaya diri akan kurang mampu mencapai potensi maksimalnya karena ia akan menjadi pesimis ketika menghadapi rintangan, enggan dan takut ketika mengungkapkan pikiran, bimbang ketika mengambil keputusan, dan sering membandingkan diri dengan orang lain. Karena rasa percaya diri merupakan sifat baik yang membuat seseorang semakin optimis dan percaya diri dalam menjalani hidup dan merupakan faktor pertama penentu keberhasilan dalam menggapai hidup, maka akan membawa semangat yang luar biasa dalam melakukan tindakan apapun, terutama dalam bekerja (Putri, 2024)

Berdasarkan paparan definisi yang diberikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya.

2. Aspek-aspek Konsep diri

Menurut Fitts (1971) aspek- aspek konsep diri meliputi:

- a. Diri fisik (*phsicalself*). Diri fisik adalah persepsi individu tentang keadaan dan kondisi fisiknya. Kondisi dan fisik kondisi fisik yang dimaksud dalam kaitan dengan kesehatannya, Apakah penampilan menarik atau tidak, dan apakah kondisi fisiknya tinggi atau pendek gemuk atau kurus.
- b. Moral-moral itu sendiri (moral etik). Etika sendiri merupakan pandangan individu terhadap nilai-nilai moral-moral yang dipegangnya, termasuk persepsi individu tentang hubungannya terhadap Tuhan. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa konsep ego dalam aspek etika ego disini adalah kepuasan individu terhadap kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya termasuk sifat baik buruknya.
- c. Individu (*personal self*). Diri pribadi adalah perasaan individu tentang situasi pribadi mereka, dalam hal ini perasaan dan persepsi yang mereka miliki tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik mereka, tetapi oleh perasaan yang membuat mereka puas menjadi orang yang tepat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Berdasarkan paparan di atas dikatakan bahwa konsep diri dalam ego pribadi adalah kesadaran dan memahami individu tentang kepribadian.
- d. Keluarga (*familyself*). Keluarga sendiri merupakan statement yang sangat berharga yang ia miliki sebagai anggota keluarga. Berdasar paparan itu bahwa konsep ego dalam ego keluarga adalah persepsi individu kedudukan dan perannya sebagai anggota keluarga.
- e. Diri sosial (*sosial self*). Bagian ini merupakan persepsi individu terhadap kemampuannya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan paparan diatas bahwa konsep diri dalam diri sosial merupakan persepsi individu terhadap kedudukan dan perannya dalam interaksi sosial dengan orang lain.

- f. Kritik diri. Kritik terhadap diri sendiri yaitu tindakan mencirikan diri sendiri dengan sikap keterbukaan diri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek konsep diri yaitu: diri fisik (*physical self*), diri etik-moral (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*social self*) dan kritik diri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Menurut Burns (1993) konsep diri memiliki faktor-faktor berikut ini:

- a. Citra diri

Citra diri merupakan gambaran diri yang terbentuk atas persepsi tentang diri sendiri.

- b. Kemampuan Bahasa

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan dalam merangkai perasaan, pikiran, dan gagasan dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa saat berkomunikasi.

- c. Umpan balik

Umpan balik adalah respon dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar.

- d. Identifikasi peran

Identifikasi peran adalah bagaimana individu dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat sehingga memahami perannya dimasyarakat.

- e. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak untuk memberikan stimulasi guna mendidik serta memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat.

C. Hubungan antara Konsep diri dengan *Cinderella Complex*

Terciptanya “*Cinderella Complex*” ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti konsep diri, konsep internal merupakan faktor yang berasal dari diri wanita itu sendiri. Menurut Hurlock, konsep diri seseorang adalah gambaran

bagaimana ia memandang dirinya sendiri, yang terdiri dari gagasan-gagasan tentang prestasi, kecakapan akademik, keterampilan sosial, aspirasi, serta karakteristik psikologis dan fisik (Burns B. , 1993). Menurut Dowling, konsep diri seseorang dimulai pada "masa kanak-kanak pertengahan" (juga dikenal sebagai tahun 6–12). Anak-anak mulai memahami apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup dan masa depan pada masa ini, dan konsep diri mereka menjadi lebih realistis. Anak-anak mulai membentuk opini-opini yang bertahan lama tentang diri mereka sendiri, baik positif maupun negatif, yang akan bertahan bahkan setelah mereka dewasa.

Konsep diri seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepribadiannya, dan perilaku setiap orang didasarkan pada konsep dirinya dan dikembangkan, dibentuk, dan dipamerkan sejalan dengan itu (Aulia, 2019). Burns R. (1993) membagi konsep diri seseorang menjadi dua kelompok: baik dan negatif. Orang yang memiliki konsep diri positif akan mampu menerima dirinya sendiri tanpa merasa tertekan atau gelisah dengan keadaannya sendiri atau apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Orang dengan konsep diri negatif kurang percaya diri dan tidak mampu menerima kekurangannya, sehingga membuat mereka berpikir negatif, frustrasi, dan khawatir terus-menerus. Remaja dengan citra diri yang sehat akan dapat memanfaatkan hal ini untuk secara mandiri mengarahkan dirinya ke arah yang diinginkannya. orang lain, sehingga meningkatkan tingkat kemandiriannya (Aulia, 2019).

Santri putri yang memiliki konsep diri rendah di pesantren cenderung tidak ingin mengejar karier atau kemandirian finansial karena mereka menerima peran konvensional sebagai istri dan ibu rumah tangga. Menurut sejumlah penelitian, internalisasi sikap konvensional yang membatasi peran perempuan membuat siswa perempuan lebih rentan terhadap keraguan diri dan ketidakmampuan untuk mandiri secara finansial (Novia, 2024).

Hal ini menjadi jauh lebih rumit ketika pengembangan diri para santri putri dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer dibatasi oleh cita-cita pesantren, yang terutama dimaksudkan untuk menciptakan pribadi yang bermoral dan beragama lurus. Kekhawatiran mengenai kesiapan santri putri

untuk kehidupan di luar pesantren muncul karena rendahnya harga diri mereka dan berkembangnya *Cinderella Complex*. Keadaan ini juga mempertanyakan sejauh mana pendidikan agama dan pengembangan keterampilan yang dapat digunakan dapat hidup berdampingan dalam pendidikan pesantren. Dengan demikian, penyelidikan menyeluruh tentang cara-cara di mana budaya pesantren memengaruhi konsep diri siswi dan bagaimana hal ini berhubungan dengan kecenderungan *Cinderella Complex* diperlukan (Hapsari, 2019)

Kepercayaan yang berkembang pada konsep perempuan tentang stereotip lingkungan yang disosialisasikan dan di internalisasi menghadapkan perempuan pada *Cinderella Complex*. *Cinderella Complex* akan mempengaruhi bagaimana perempuan berinteraksi dengan lingkungan mereka dan ketika mereka memiliki kesempatan untuk berkembang dan menghadapi masalah (Zain, 2016). Adanya konsep diri dalam individu akan menampilkan berbagai pola perilaku. Jika Individu memiliki konsep diri yang baik ia percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain menerima pujian tanpa malu (menunjukkan perilaku positif, dan lain-lain). Sedangkan jika Individu memiliki citra diri yang negatif mereka cenderung menunjukkan perilaku yang negatif. Salah satu perilaku negatif yang muncul ada ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial kurang percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat keterikatan antara konsep diri dengan *Cinderella Complex*.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas adalah “ terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan *Cinderella Complex*, yang memiliki arti semakin tinggi konsep diri pada santri putri maka semakin rendah *Cinderella Complex*, sedangkan jika konsep diri rendah maka *Cinderella Complex* yang dimiliki oleh santri putri akan tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Proses mengidentifikasi variabel-variabel utama dalam suatu penelitian dan menilai keunggulannya masing-masing dikenal dengan istilah identifikasi variabel (Azwar, 2012). Nilai apa pun dari seseorang, benda, atau aktivitas dengan variasi perilaku atau jenis tertentu yang ingin diteliti oleh peneliti dan kemudian diambil kesimpulannya disebut sebagai variabel (Sugiyono, 2017). Variabel independen dan variabel dependen merupakan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau pengaruhnya terhadap variabel lain yang ingin diketahui (Sugiono, 2017). Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (X) : Konsep diri
2. Variabel Tergantung (Y) : *Cinderella Complex*

B. Definisi Operasional

Definisi variabel yang dikembangkan dengan menggunakan indikasi atau kualitas yang lebih spesifik dan dapat diamati dikenal sebagai definisi operasional. Untuk mencegah kesalahan dalam pengumpulan data, definisi operasional dikembangkan dengan tujuan mencapai definisi yang dapat diterima secara obyektif (Azwar, 2012). Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep diri

William H. Fitts (1971) menyatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang. Aspek William H. Fitts berupa fisik, moral etik, pribadi, keluarga, sosial, dan kritik diri akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur konsep diri. Berdasarkan

penelitian yang akan dilakukan, konsep diri subjek akan meningkat seiring dengan peningkatan skor yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri. Sebaliknya jika skornya rendah, berarti individu tersebut mempunyai konsep diri yang negatif atau rendah.

2. *Cinderella Complex*

Cinderella Complex didefinisikan sebagai suatu keadaan psikologis wanita yang takut akan kemandirian, wanita tersebut cenderung bergantung pada laki-laki dan merasa harus dilindungi terus menerus (Hapsari, 2019). Dengan menggunakan unsur *Dowling's Cinderella Complex*, peneliti akan mengembangkan skala yang akan digunakan dalam penelitian ini. Lima kriteria diidentifikasi berdasarkan skala, elemen-elemen ini menunjukkan lima tuntutan emosional unik pada perempuan yang mengarah pada kompleksitas dan dapat membantu kita memahami sejumlah kekhawatiran yang berkaitan dengan perempuan, termasuk rendahnya harga diri, ketergantungan pada orang lain, mengharapkan bimbingan dari orang lain, pengendalian diri eksternal, serta menghindari persaingan. dan tantangan (Dowling, 1981). Menurut penelitian yang akan dilakukan, *Cinderella Complex* seseorang meningkat seiring dengan skor subjek. Sebaliknya, *Cinderella Complex* seseorang akan semakin rendah jika mempunyai skor yang rendah.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah kategori luas yang terdiri dari aitem atau subjek dengan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti, yang kemudian diambil kesimpulannya (Sugiono, 2017). Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah santri putri pada Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran (Ptnq) Kajen, Margoyoso Pati. Subjek tersebut harus berupa satuan analisis yang mempunyai kesamaan atau keseragaman tingkah laku maupun

karakteristik yang diperlukan. Adapun jumlah keseluruhan populasi adalah sebanyak 200 santri putri.

Tabel 1. Rincian data santri putri Ponpes Nurul Quran

No	Keterangan	Usia	Banyak santri
1.	Ptnq putri 1	18-27 tahun	130
2.	Ptnq putri 2	18-25 tahun	70
	Jumlah		200

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi (Nazir, 2014). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel untuk memilih subset populasi guna mengidentifikasi ciri dan atribut yang diinginkan dari populasi. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi santri putri pondok pesantren tahfidz nurul quran putri.

3. Teknik pengambilan sampling

Pendekatan pengambilan sampel adalah salah satu yang digunakan peneliti (Sugiyono, 2017). *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih partisipan atau unit penelitian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standar-standar ini membantu peneliti dalam mengumpulkan data terkait dan terkait erat dengan tujuan penelitian. Wanita remaja hingga dewasa awal (18-27 tahun) yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Quran Kajen, Pati akan dijadikan subjek dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Proses memperoleh data primer untuk keperluan penelitian dikenal dengan metode pengumpulan data (Nazir, 2014). Penelitian ini akan menggunakan skala sebagai teknik pengumpulan datanya. Skala adalah serangkaian pertanyaan yang dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan yang menyoroti ciri-ciri tertentu. Skala berikut digunakan dalam penelitian ini:

1. Skala Konsep diri

Instrument yang populer untuk mengukur konsep diri adalah *Tennessee Self Concept Scale* (Tscs), yang terdiri dari 100 item yang telah diadaptasi oleh penulis. Skala ini dikembangkan oleh William H. Fitts pada tahun 1965 (Fitts, 1971). Pada tahun 1979, tim peneliti dari Fakultas Psikologi Gajah Mada Yogyakarta yang dipimpin oleh Sri Rahayu Partosuwindo menerjemahkan alat ukur konsep diri. TSCS diciptakan untuk menguji cara orang memandang diri mereka sendiri dalam sejumlah bidang, termasuk perilaku, identitas diri, dan penilaian diri. Pernyataan dengan empat kemungkinan jawaban yaitu sangat sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS) digunakan untuk membuat ukuran konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya skala *Tennese Self Concerpt* (TSCS) yang telah dimodifikasi memiliki reliabilitas sebesar 0,900 (Safitri, 2019). Sebelum skala ini digunakan untuk penelitian, penulis akan melakukan uji coba skala terlebih dahulu. Para subjek diharapkan memilih respon yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berikut tabel blue print skala konsep diri:

Tabel 2. *Blueprint* skala konsep diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Fisik	3	3	6
		3	3	6
		3	3	6
2.	Moral etik	3	3	6
		3	3	6
		3	3	6
3.	Personal	3	3	6
		3	3	6
		3	3	6
4.	Keluarga	3	3	6
		3	3	6
		3	3	6
5.	Sosial	3	3	6
		3	3	6
		3	3	6
6.	Kritik diri		10	10
Total		45	55	100

Tabel 3. Skor penilaian skala konsep diri

Skala	Indikator	Favorabel	Unfavorabel
1	Sangat sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Tidak sesuai (TS)	2	3
4	Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

2. Skala *Cinderella Complex*

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur *Cinderella Complex* pada penelitian ini disusun menggunakan teori dari Dowling (1981), skala tersebut mengidentifikasi lima faktor kebutuhan emosional khusus pada wanita yang menimbulkan *complex* dan dapat membantu kita memahami berbagai isu yang berkaitan dengan wanita seperti rendahnya harga diri, tergantung pada orang lain, mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, serta menghindari tantangan dan kompetisi (Dowling, 1981). Skala ini terdiri dari 33 item yang dibagi dengan item *favourable* dan *unfavourable* yang dikembangkan menggunakan pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pada penelitian sebelumnya skala *Cinderella Complex* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Dowling memiliki reliabilitas sebesar 0,876 (Hapsari, 2014). Sebelum Responden pada penelitian ini diminta untuk memilih jawaban yang dianggap paling menggambarkan diri responden.

Berikut tabel *blueprint* skala *Cinderella Complex*:

Tabel 4. *Blueprint* skala *Cinderella Complex*

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Rendahnya harga diri	2	5	7
2.	Tergantung kepada orang lain	4	3	7
3.	Mengharapkan pengarahannya dari orang lain	3	2	5
4.	Kontrol diri eksternal	4	3	7
5.	Menghindari tantangan dan kompetisi	4	3	7
Total		17	16	33

Tabel 5. Skor penilaian skala *Cinderella Complex* :

Skala	Indikator	Favorabel	Unfavorabel
1	Sangat sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Tidak sesuai (TS)	2	3
4	Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem

1. Validitas

Sejauh mana skala dapat menghasilkan data yang sesuai dan akurat untuk tujuan pengukuran disebut validitas (Azwar, 2012). Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut dapat menjalankan fungsi alat ukur dan mengukur hasil secara akurat dan tepat sesuai dengan tujuan tes tersebut. Validitas isi, yang menunjukkan seberapa baik suatu item dapat mengukur apa yang ingin diukur, merupakan jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini (Azwar, 1987). Analisis rasional digunakan untuk memverifikasi validitas isi dengan menentukan apakah soal tes ditulis sesuai dengan *blueprint*. Para ahli yang berperan sebagai pembimbing skripsi dalam penelitian ini dengan cermat menjalankan metode analisis rasional ini sebelum melakukan analisis soal atau pengujian.

2. Reliabilitas

Salah satu ciri alat ukur yang mempunyai kualitas baik adalah reliabel, yang mana mampu menghasilkan skor yang tepat dengan kadar error yang relatif kecil (Azwar, 2012). Tinggi maupun rendahnya reliabilitas dapat ditunjukkan dengan suatu angka yang disebut sebagai koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas berkisar antara angka 0 sampai dengan 1,00 (Azwar, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa semakin akurat alat ukurnya maka koefisiennya semakin mendekati 1,00. Sebaliknya, semakin kurang akurat alat ukur maka koefisiennya semakin mendekati 0. Rumus Alpha yang dibuat oleh Cornbach dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 27.0 *for Windows* digunakan dalam penelitian ini untuk menilai reliabilitas. Skala *Cinderella Complex* dan skala TSCS merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Daya Beda Item

Memastikan aitem tersebut memiliki daya beda yang kuat adalah tujuan dari uji daya beda aitem (Perintalo, 2014). Sejauh mana suatu aitem dapat membedakan antara individu dan kelompok individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang diuji dikenal sebagai diferensiasinya (Azwar, 2012). Aitem-aitem yang memiliki efisiensi korelasi minimal 0,30 dianggap memuaskan karena kriteria pemilihan aitem ditentukan oleh daya pembeda aitem-aitem tersebut dengan menggunakan batas $\geq 0,30$. Sebaliknya, suatu item dianggap rendah jika koefisien korelasinya kurang dari 0,30. Untuk mencapai jumlah aitem yang ditargetkan, ambang batas koefisien korelasi diturunkan menjadi minimal 0,25 jika item dengan koefisien korelasi 0,3 gagal memenuhi angka yang telah ditentukan (Azwar, 2012).

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua informasi dari responden dikumpulkan, analisis data adalah langkah berikutnya (Sugiyono, 2013). Metode analisis *product moment* yang bertujuan untuk memastikan apakah dua variabel berhubungan sesuai dengan hipotesis peneliti atau tidak, digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih

dahulu menggunakan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas guna mengetahui adanya hubungan linier antar variabel. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program IBM SPSS versi 27.0 *for windows*



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Langkah pertama sebelum melakukan penelitian adalah orientasi kancan penelitian, yang menetapkan kondisi yang diperlukan agar proses penelitian dapat berfungsi seefisien mungkin. Langkah pertama adalah memilih lokasi penelitian berdasarkan penilaian peneliti terhadap karakteristik populasi. Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran Putri Kota Pati dipilih peneliti sebagai tempat penelitian.

Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran merupakan salah satu pondok Quran terbaik di Kota Pati, pondok ini berlokasi di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Pondok ini didirikan oleh Abuya K.H Ahmad Minan Abdillah. Alm dan Ibu nyai Hj. Maftuhah Minan Abdillah pada puluhan tahun silam. Seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya populasi santri, Nurul Quran dibagi menjadi dua gedung yaitu gedung PTNQ Putri 1 & 2. Setelah menetapkan lokasi penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap 3 santri putri Nurul Quran terkait *Cinderella Complex*. Langkah selanjutnya peneliti meminta jumlah data santri putri PTNQ 1&2 untuk menentukan jumlah sampel penelitian yang sesuai pada karakteristik yang ditentukan peneliti.

Peneliti memilih PTNQ sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

- a. Penelitian mengenai *Cinderella Complex* pada santri putri belum pernah dilakukan di tempat tersebut.
- b. Lokasi Kecamatan Kajen merupakan salah satu pusat keilmuan agama dan mendapat julukan daerah santri di Kota Pati, para ulama' banyak yang berasal dari daerah tersebut sehingga banyak pondok pesantren dan sekolah yang didirikan di daerah tersebut.

- c. Baik kuantitas maupun kualitas topik yang akan diteliti memenuhi persyaratan peneliti
- d. Ketua PTNQ 1&2 telah memberikan izin untuk dilakukan penelitian di sana.

2. **Persiapan Penelitian**

Untuk menjamin kelancaran proses penelitian dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan maka dilakukan persiapan penelitian. Akan ada beberapa tahapan dalam proses persiapan penelitian, khususnya:

a. **Persiapan perizinan**

Izin penelitian merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum memulai penelitian. Langkah pertama dalam proses perizinan adalah mengajukan permohonan izin percobaan dan penelitian kepada pimpinan PTNQ Putri 1&2 fakultas psikologi UNISSULA. Peneliti kemudian memberikan surat kuasa yang diberikan Fakultas Psikologi Unissula kepada pimpinan PTNQ Putri 1&2 dengan nomor 1697/C.1/Psi-SA/X/2024 untuk melakukan uji coba dan penelitian di PTNQ, diberikan surat kuasa, dan ketua PTNQ Putri 1&2 memberikan persetujuannya.

b. **Persiapan Alat Ukur**

Salah satu alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data adalah alat ukur. Alat ukur penelitian telah dihasilkan sebagai alat pengumpulan data sebelum penelitian dimulai. Skala *Cinderella Complex* dan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) digunakan dalam penelitian ini.

Setiap skala terdiri dari dua aitem yakni aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Kedua skala tersebut memiliki alternatif jawaban yang sama dengan menggunakan 4 (empat) pilihan jawaban dan skor masing-masing yaitu pada aitem *favorable* yaitu sangat sesuai (SS) skor 4, sesuai (S) skor 3, tidak sesuai (TS) skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) skor 1. Untuk aitem *unfavorable* yaitu sangat sesuai (SS) skor 1, sesuai (S) skor 2, tidak sesuai (TS) skor 3 dan sangat tidak sesuai (STS) skor 4. Skala pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1) Skala Konsep diri

Skala *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS), yang dibuat oleh William H. Fitts, dimodifikasi untuk dijadikan sebagai alat ukur konsep diri. Penelitian sebelumnya oleh Safitri (2019) menunjukkan reliabilitas sebesar 0,900 yang menunjukkan reliabilitas item skala. 100 item pertanyaan yang membentuk instrumen TSCS dibagi menjadi dua kategori: 10 pertanyaan yang menilai sikap defensif, keterbukaan, atau kemampuan mengenali dan menerima kritik terhadap diri sendiri (*self-criticism*). Satu *subself* dari dimensi eksternal (fisik, moral, etika, pribadi, keluarga, dan sosial) dan satu *subself* dari dimensi internal (identitas, perilaku, dan penilaian) membentuk 90 item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur derajat konsep diri seseorang. Tabel berikut menunjukkan sebaran item pada skala konsep diri:

Tabel 6. Distribusi Nomor Aitem Skala Konsep diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Fisik	1,2,3,7,8,9, 13,14,15	4,5,6,10,11,12, 16,17,18	18
2.	Moral etik	19,20,21,25,26, 27,31,32,33	22,23,24,28,29, 30,34,35,36	18
3.	Personal	37,38,39,43,44, 45,49,50,51	40,41,42,46,47, 48,52,53,54	18
4.	Keluarga	55,56,57,61,62, 63,67,68,69	58,59,60,64,65, 66,70,71,72	18
5.	Sosial	73,74,75,79,80, 81,85,86,87	76,77,78,82,83, 84,88,89,90	18
6.	Kritik diri		91,92,93,94,95,96, 97,98,99,100.	10
		45	55	100

2) Skala *Cinderella Complex*

Aspek-aspek *Cinderella Complex*, seperti harga diri yang rendah, ketergantungan pada orang lain, mengharapkan bimbingan

dari orang lain, pengendalian diri eksternal, dan menghindari tantangan dan persaingan, menjadi dasar alat ukur yang digunakan untuk menilai *Cinderella Complex* pada penelitian ini. Skala ini sudah pernah diujicobakan dalam penelitian sebelumnya oleh Anisa (2016) yang berjumlah 33 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,876. Skala tersebut dianggap reliabel berdasarkan temuan pengujian karena nilainya mendekati 1,00. Tabel berikut menunjukkan sebaran item pada skala *Cinderella Complex*:

Tabel 7. Distribusi Nomor Aitem Skala *Cinderella Complex*

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Rendahnya harga diri	22,30	4,12,18,23,28	7
2.	Tergantung kepada orang lain	5,19,31,26	8,14,20	7
3.	Mengharapkan pengarahan dari orang lain	15,24,33	1,17	5
4.	Kontrol diri eksternal	2,9,16,25	6,29,32	7
5.	Menghindari tantangan dan kompetisi	3,7,11,27	10,13,21	7
Total		17	16	33

3. Pelaksanaan *try out* penelitian

Pelaksanaan *try out* penelitian dilakukan pada tanggal 1 November 2024 dengan mengambil sampel sebanyak 50 santri putri di Ponpes Tahfidz Nurul Quran Kabupaten Pati. Pelaksanaan *try out* dilakukan langsung oleh peneliti. Sebelum menyebar skala di Ponpes Tahfidz Nurul Quran, peneliti mengadakan briefing mengenai hal-hal yang perlu disampaikan kepada subjek mengenai cara pengerjaan skala. Sebelum subjek *try out* mengisi skala yang diberikan, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan memberi penjelasan terkait prosedur pengisian skala kepada subjek dan subjek juga diberikan kesempatan untuk bertanya apa yang belum dipahami mengenai pengisian skala. Penyebarannya skala dilakukan di aula pesantren sehingga peneliti dapat secara langsung mengawasi proses pengisian skala oleh responden. Data *try out* yang terkumpul sebanyak 50, data yang sudah

terkumpul akan dilakukan skoring dan uji daya beda aitem menggunakan bantuan SPSS versi 27 *for windows* guna mengetahui aitem-aitem yang berdaya beda rendah.

a. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem merupakan tahapan lanjutan setelah proses pengumpulan data dilaksanakan. Setelah memberikan skor yang telah ditentukan, kemudian dilakukan pengujian daya beda aitem serta reliabilitas alat ukur pada skala konsep diri. Pada penelitian ini hanya aitem-aitem pada skala konsep diri saja yang diuji cobakan, adapun item-aitem pada *Cinderella Complex* tidak diuji cobakan pada penelitian ini karena peneliti telah menemukan skala yang telah diujicobakan pada penelitian sebelumnya dan sudah mempunyai reliabilitas yang bagus. Menguji daya pembeda aitem dan mengukur koefisien reliabilitas menentukan seberapa baik aitem tersebut dapat membedakan antara aitem yang memiliki sifat yang diukur dan yang tidak. Suatu aitem dikatakan mempunyai daya pembeda yang baik bila memiliki koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$ yang artinya lebih besar atau sama dengan 0,30 (Azwar, 2012). Rincian hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

1) Skala Konsep diri

Estimasi reliabilitas skala konsep diri dari 100 aitem sebesar 0,914, sehingga skala konsep diri dapat dikatakan reliabel atau dapat mengukur variabel yang ingin diukur. Daya beda aitem skala konsep diri dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 8. Daya beda Aitem Skala Konsep diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Fisik	1,2*,3,7*,8*,9 13*,14,15*	4,5*,6,10,11,12*, 16*,17,18*	18
2.	Moral etik	19,20,21*,25*,26, 27,31*,32,33*	22*,23,24*,28*,29, 30*,34,35*,36*	18
3.	Personal	37*,38,39,43,44, 45,49,50*,51	40,41,42,46,47, 48,52*,53*,54	18
4.	Keluarga	55,56,57,61,62, 63,67*,68*,69	58*,59,60*,64,65*, ,66*,70,71,72*	18
5.	Sosial	73,74*,75,79,80, 81*,85*,86,87	76,77*,78*,82*,83*, 84*,88*,89,90*	18
6.	Kritik diri		91*,92*,93*,94*,95*, 96*,97*,98,99*,100.	10
Total		45	55	100

Ket: * aitem berdaya beda rendah

4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 14 November 2024 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah 114 orang santri putri di ponpes Nurul Quran, Pati. Sebelum subjek penelitian mengisi skala yang diberikan, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan memberi penjelasan terkait prosedur pengisian skala kepada subjek dan subjek juga diberikan kesempatan untuk bertanya apa yang belum dipahami mengenai pengisian skala. Penyebaran skala dilakukan di aula pondok pesantren sehingga peneliti bisa mengawasi langsung proses pengisian skala oleh responden. Data penelitian yang terkumpul secara keseluruhan berjumlah 114. Skala yang telah diisi kemudian dilakukan skoring dan analisis data guna mengetahui hubungan antar variabel dengan bantuan program SPSS versi 27.0 *for windows*.

Tabel 9. Data subjek penelitian

Keterangan	Jumlah keseluruhan	Usia	Jumlah yang mengisi
PTNQ 1	130	18-20 tahun	40
		20-24 tahun	50
		25-27 tahun	24

a. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem merupakan tahapan lanjutan setelah proses pengumpulan data yang sudah dilakukan. Setelah memberikan skor yang telah ditentukan, kemudian dilakukan pengujian daya beda aitem serta reliabilitas alat ukur pada skala Konsep diri dan *Cinderella Complex*. Tingkat baik aitem dapat membedakan individu dengan atribut yang diukur atau tidak, dilakukan uji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas. Daya beda aitem yang dianggap tinggi adalah jika aitem tersebut memiliki koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2012). Rincian hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

1) Skala Konsep diri

Estimasi reliabilitas skala konsep diri dengan menggunakan Alpha Cronbach dari 50 aitem sebesar 0,914, sehingga skala konsep diri dapat dikatakan reliabel atau dapat mengukur variabel yang ingin diukur. Adapun sebaran aitem baru pada skala konsep diri setelah pelaksanaan *try out* sebagai berikut :

Tabel 10. Sebaran beda aitem skala konsep diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Fisik	1,2,5,8	3,4,6,7,9	9
2.	Moral etik	10,11,13,14, 15	12,16	7
3.	Personal	17,18,22,23, 24,28,29	19,20,21,25, 26,27,30	14
4.	Keluarga	31,32,33, 35,36,37,39	34,38,40,41	11
5.	Sosial	42,44,45,46,47	43,48	7
6.	Kritik diri		49, 50	2
Total		28	22	50

Ket: *aitem berdaya beda rendah

2) Skala *Cinderella Complex*

Estimasi reliabilitas skala *Cinderella Complex* dengan skor *alpha cronbach* dari 33 aitem sebesar 0,790, sehingga skala *Cinderella Complex* dapat dikatakan reliabel atau dapat mengukur variabel yang ingin diukur. Adapun daya beda aitem pada skala *Cinderella Complex* dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 11. Sebaran beda aitem skala *Cinderella Complex*

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Rendahnya harga diri	22,30	12,18, 8,4, 23*	7
2.	Tergantung kepada orang lain	5,19*,31*, 26	8*,14,20	7
3.	Mengharapkan pengarahannya dari orang lain	15*,33,24	17,1*	5
4.	Kontrol diri eksternal	2,16*,9,25	32,6,29*	7
5.	Menghindari tantangan dan kompetisi	3*,11,7,27 *	10*,21*,13	7
Total		17	16	33

Ket: *aitem berdaya beda rendah

3) Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis dilaksanakan ketika data penelitian sudah terkumpul, setelah data terkumpul kemudian dilakukanlah uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi, setelah itu maka dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk melihat gambaran kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

a) Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian dilaksanakan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusikan dengan normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini

menggunakan teknik residual yang menguji dua variabel secara langsung. Uji normalitas pada penelitian ini di uji menggunakan Kolmogrov Smirnov Z dengan menggunakan bantuan program SPSS version 27.0 *for windows*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila taraf signifikasi $>0,05$. Berdasarkan data residual pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,200 ($p>0,05$), maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogrov Smirnov Z dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 12. Uji Normalitas

Variabel	Std.Dev	Statistik	Sig	Keterangan
Konsep diri & <i>Cinderella Complex</i>	8,038	0,61	0,200	Normal

2. Uji linieritas

Uji linieritas merupakan sebuah prosedur yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel. Uji linieritas juga dilakukan untuk menunjukkan adanya signifikan atau tidak signifikan antar variabel yang sedang diteliti dengan menggunakan uji F linier. Peneliti menggunakan program komputer SPSS 27.0 *for Windows*. Berdasarkan uji linieritas hubungan antara konsep diri dengan *Cinderella Complex* memperoleh F linier sebesar 28.479 dengan taraf signifikasi sebesar < 0.001 , yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier pada variabel konsep diri dan *Cinderella Complex*.

b) Uji Hipotesis

Uji korelasi Pearson, salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik, digunakan dalam pengujian hipotesis. Menguji bagaimana variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) berhubungan satu sama lain adalah tujuannya. Data yang akan dikorelasikan berdistribusi normal, sejalan dengan temuan uji korelasi yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara karakteristik konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran Kaje. Dengan ambang signifikansi kurang dari 0,001 maka koefisien korelasi sebesar -0,450 kurang dari 0,05 berdasarkan hasil uji korelasi *product moment*. Dari output tersebut diperoleh determinasi (R Square) sebesar 0,203 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (konsep diri) terhadap variabel terikat (*Cinderella Complex*) adalah sebesar 20,3%. Hubungan yang arahnya negatif atau berlawanan ditunjukkan dengan tanda korelasi yang negatif (-). Artinya *Cinderella Complex* akan berkurang seiring dengan meningkatnya konsep diri dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan validitas hipotesis penelitian dan kuatnya korelasi antara *Cinderella Complex* dengan variabel konsep diri.

B. Analisis Dekripsi Variabel Penelitian

Selain memberikan rangkuman skor satuan pengukuran, deskripsi data penelitian juga dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan subjek sehubungan dengan kualitas yang diteliti. Model distribusi normal digunakan untuk kategori mata pelajaran. Hal ini berkaitan dengan membagi atau mengklasifikasikan partisipan berdasarkan pengelompokan yang tersebar dari setiap variabel yang akan diungkapkan. Standar kategorisasi berikut akan diterapkan sebagai berikut:

Tabel 13. Norma kategorisasi skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Konsep diri

Skala konsep diri terdiri dari 50 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat dari subjek adalah 50 dari (50x1) dan skor tertinggi 200 dari (50x4), untuk rentang skor skala yang didapat adalah 150 dari (200-50), dengan nilai standar deviasi sebesar 25 dari (150:6) dan hasil mean hipotetik sebesar 125 dari skor maksimum + skor minimum : dua ((200-50):2)

Deskripsi skor konsep diri diperoleh skor minimum empirik sebesar 99, skor maksimum empirik 191, *mean* empirik 145,79 dan standar deviasi empirik 16,35.

Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Konsep diri

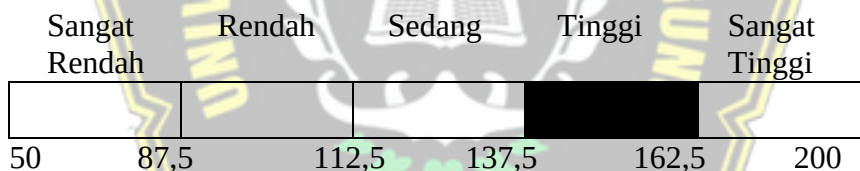
Skor	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	99	50
Skor Maksimum	191	200
Mean (M)	145,79	125
Standar Deviasi	16,35	25

Adapun deskripsi data variabel konsep diri secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Skala Konsep diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Sangat tinggi	$162.5 > 200$	15	13,2%
Tinggi	$137.5 < X \leq 162.5$	62	54,4%
Sedang	$112.5 \leq X \leq 137.5$	34	29,8%
Rendah	$87.5 \leq X < 112.5$	3	2,6%
Sangat rendah	$50 < 87.5$	0	0%
Total		114	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi memiliki jumlah 15 santri putri (13,2%), kategori tinggi memiliki jumlah 62 santri putri (54,4%), kategori sedang mempunyai jumlah 34 santri (29,8%), kategori rendah memiliki jumlah 3 santri putri (2,6%) dan kategori sangat rendah mempunyai jumlah 0 santri putri (0%). Artinya, sebagian besar santri putri dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor konsep diri dengan kategori tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma konsep diri sebagai berikut:

**Gambar 1. Norma Konsep diri**

2. Deskripsi Data Skor *Cinderella Complex*

Skala *Cinderella Complex* terdiri dari 33 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat dari subjek adalah 33 dari (33x1) dan skor tertinggi 132 dari (33x4), untuk rentang skor skala yang didapat adalah 99 dari (132-33), dengan nilai standar deviasi sebesar 16,5 dari (99:6) dan hasil mean hipotetik sebesar 82,5 dari skor maksimum + skor minimum : dua ((132+33):2)

Deskripsi skor *Cinderella Complex* diperoleh skor minimum empirik 52, skor maksimum empirik 109, *mean* empirik 80,41 dan standar deviasi empirik sebesar 9,01.

Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Cinderella Complex

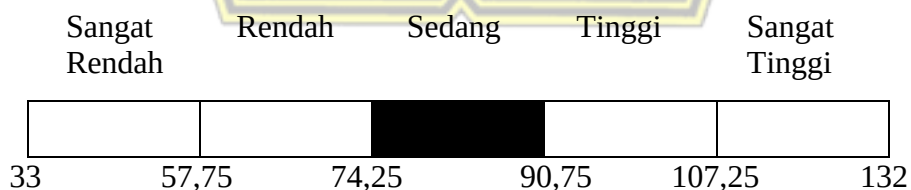
Skor	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	52	33
Skor Maksimum	109	132
Mean (M)	80,41	82,5
Standar Deviasi	9,01	16,5

Adapun deskripsi data variabel *Cinderella Complex* secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 17. Norma Skala Cinderella Complex

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	$107.25 > 132$	1	9%
Tinggi	$90.75 < X \leq 107.25$	13	11,4%
Sedang	$74.25 \leq X \leq 90.75$	81	71,1%
Rendah	$57.75 \leq X < 74.25$	16	14,0%
Sangat Rendah	$33 < 57.75$	3	2,6%
Total		114	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi memiliki jumlah 1 santri putri (9%), kategori tinggi memiliki jumlah 13 santri putri (11,4%), kategori sedang mempunyai jumlah 81 santri (71,1%), kategori rendah memiliki jumlah 16 santri putri (14,0%) dan kategori sangat rendah memiliki jumlah 3 santri putri (2,6%). Artinya, sebagian besar santri putri dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor *Cinderella Complex* dengan kategori sedang. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma sebagai berikut:

**Gambar 2. Norma Cinderella Complex**

C. Pembahasan

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Santri pada umumnya adalah peserta didik usia

remaja yang produktif, dididik untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, kepekaan sosial dan sifat kepemimpinan. Pada dasarnya remaja di dalam pondok pesantren memiliki perkembangan yang sama dengan remaja di luar pondok pesantren, tentunya sebagai remaja, santri pondok pesantren memiliki cita-cita dan harapan di masa depannya (Husin et al., 2019).

Santri-santri yang berada di dalam pondok pesantren memiliki suatu komunitas khas, para santri tinggal bersama dengan kyai, ustadz, dan pengurus pesantren. Mereka hidup berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Bashori, 2003). Sehingga tidak heran jika santri dipandang sedikit berbeda oleh masyarakat terutama dalam hal agama, sedangkan pada kenyataannya tidak semua santri bersifat multitasking. Kenyataannya, bagi santri putri tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran sebagaimana dicontohkan diatas, hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor.

Salah satu ajaran yang diajarkan dalam pesantren yakni prinsip kemandirian, para santri diajarkan hidup mandiri dengan dibiasakan tinggal diperantauan dan jauh dari orang tua dengan harapan para santri memiliki keterampilan adaptasi dengan lingkungan yang baik serta belajar menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan sendiri. Namun, tidak setiap perempuan dapat hidup dengan mandiri selama sisa hidupnya. Hal ini terjadi karena perempuan tersebut tergantung, takut akan kemandirian dan memiliki keinginan yang lebih dalam untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain. Lebih jauh, pengaruh budaya patriarki juga menyebabkan perempuan dididik dan diasuh dengan menyebut mereka sebagai makhluk yang lemah (Palulungan et al., 2020).

Penelitian yang dilaksanakan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran, Kajen. Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai r_{xy} diperoleh skor -0.450 dengan taraf signifikan 0.001, yang artinya hasil tersebut lebih kecil dari 0.05. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara konsep diri dengan *Cinderella Complex*.

Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dan ada hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan *Cinderella Complex*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan beberapa santri putri, beberapa narasumber dari wawancara tersebut cenderung merasa takut jika ingin mengambil keputusan sendiri dan harus meminta pertimbangan dari teman terlebih dahulu. Sementara yang lain juga menambahkan bahwa mereka cenderung merasa lebih aman ketika melakukan pekerjaan ditemani oleh teman dan tidak sendirian, mereka cenderung kurang percaya diri jika melaksanakan kegiatan sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan *Cinderella Complex* pada santri putri. Namun, setelah dilakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Quran Kota Pati para santri putri tidak memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil skor variabel *Cinderella Complex* pada penelitian ini, norma variabel *Cinderella Complex* berada pada kategori sedang dengan mean empirik sebesar 80,41. Skor tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan *Cinderella Complex* yang tidak terlalu tinggi, namun masih cukup signifikan. Mereka mungkin menunjukkan pola ketergantungan atau keinginan untuk dilindungi, tetapi tidak dalam tingkat yang ekstrem.

Sejalan dengan hal tersebut, rendahnya kecenderungan *Cinderella Complex* yang dialami oleh santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran disebabkan oleh tingginya konsep diri yang dimiliki oleh para santri putri. Hal ini dibuktikan dengan hasil deskripsi data pada variabel konsep diri pada penelitian ini, norma variabel konsep diri berada pada kategori tinggi dengan mean empirik sebesar 145,79. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam penelitian ini, kebanyakan santri atau responden memiliki konsep diri yang cukup positif atau sehat, dan tidak terjebak dalam konsep diri yang sangat rendah. Berdasarkan output tersebut diperoleh determinasi (R^2) sebesar 0,203 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (konsep diri) terhadap variabel terikat (*Cinderella Complex*) adalah sebesar 20,3%, sementara 79,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya selain konsep diri.

Hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri santri putri maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran Kota Pati, begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri pada santri putri maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran Kota Pati.

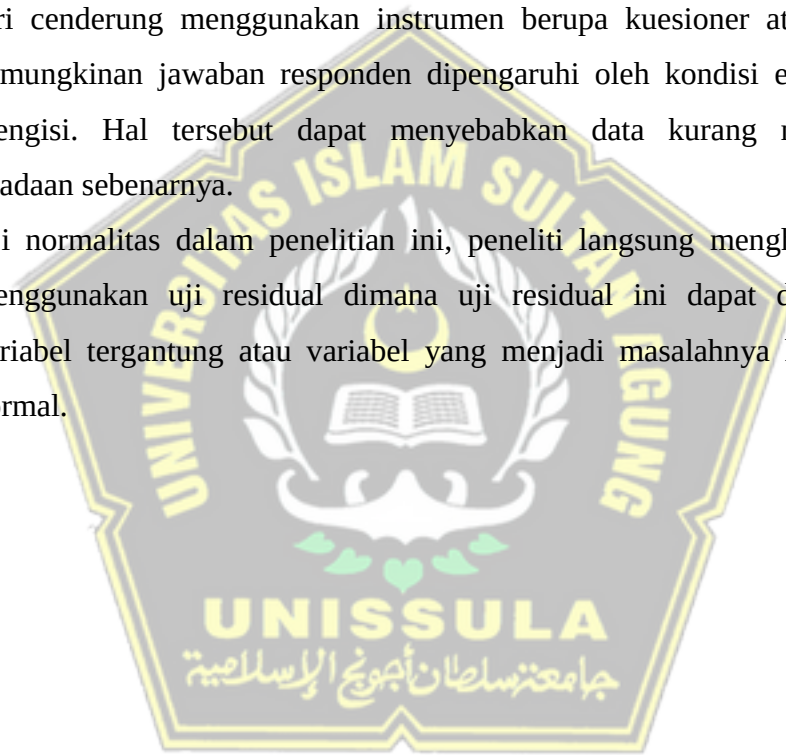
Saha & Safri (2016) menyatakan bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* ini menekan sikap mereka untuk mencapai kemampuan maksimal mereka dalam berpikir dan bertindak lebih hanya untuk menunggu seseorang atau sesuatu dari luar untuk mengubah hidupnya. Sedangkan Anggrainy dan Astuti (2009) menyatakan kecenderungan *Cinderella Complex* dinilai memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan perempuan, diantaranya mempengaruhi cara perempuan memberikan respon terhadap tempat disekitarnya. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki variasi yang lebih besar dan skor yang lebih tinggi dibandingkan *Cinderella Complex*. Ini bisa menunjukkan bahwa banyak responden yang memiliki konsep diri yang lebih positif atau kuat, sementara *Cinderella Complex* lebih terkonsentrasi pada skor yang lebih rendah. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi konsep diri santri putri Ponpes Nurul Quran maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella Complex* pada santri putri, sebaliknya jika semakin rendah konsep diri santri putri maka semakin tinggi pula kecenderungan *Cinderella Complex* pada santri putri ponpes nurul quran, kajen.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Karundeng (2019) dengan judul Hubungan Konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada Remaja Akhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada remaja akhir. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa konsep diri memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap *Cinderella Complex*. Semakin tinggi konsep diri akan mengakibatkan tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* yang rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri akan mengakibatkan semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex*.

D. Kelemahan Penelitian

Kelemahan merupakan sebuah hal yang umum terjadi di suatu penelitian. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

1. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel penelitian terbatas pada kelompok tertentu (santri putri di ponpes nurul quran), oleh karena itu hasilnya mungkin kurang dapat memberi gambaran ke populasi yang lebih luas.
2. Subjektifitas reponden, penelitian tentang *Cinderella Complex* dan konsep diri cenderung menggunakan instrumen berupa kuesioner atau skala, ada kemungkinan jawaban responden dipengaruhi oleh kondisi emosional saat mengisi. Hal tersebut dapat menyebabkan data kurang mencerminkan keadaan sebenarnya.
3. Uji normalitas dalam penelitian ini, peneliti langsung menghitung dengan menggunakan uji residual dimana uji residual ini dapat dilakukan jika variabel tergantung atau variabel yang menjadi masalahnya hasilnya tidak normal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mendapat kesimpulan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran, Kota Pati. Artinya, semakin tinggi Konsep diri pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran, maka semakin rendah *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran, dan sebaliknya jika semakin rendah konsep diri pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran, maka semakin tinggi *Cinderella Complex* pada santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran.

B. Saran

1. Bagi Santri Putri

Upaya pencegahan meningkatnya kecenderungan *Cinderella Complex* pada Santri putri Ponpes Tahfidz Nurul Quran, disarankan bagi santri putri untuk lebih memahami potensi dan kekuatan yang dimiliki, agar tidak terjebak dalam pola pikir yang terbatas oleh *Cinderella Complex*. Mengembangkan konsep diri yang positif dapat membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri. Selain itu pendidikan agama dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membentuk konsep diri yang sehat, sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Santri putri diharapkan memanfaatkan pembelajaran ini untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang budaya atau pesantren untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu pada studi pendahuluan peneliti selanjutnya agar dapat melakukan wawancara secara mendalam agar dapat menambahkan wawasan tentang pengalaman subjek terkait *Cinderella Complex* dan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R. ,& Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (Alih bahasa: Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Press
- Agustiani, H.M (2009). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri* . Bandung : PT Refika Aditama.
- Anggriyani (2020). Hubungan antara pola asuh berwawasan gender dengan cinderella complex. *Psikologika* , 6(2), 41-51.
- Aulia, N.Z (2019). Cinderella complex dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal . *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 13-21.
- Azwar (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Burn, R.B (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcanegara.
- Dariyo, A.N (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dessy, Anwar. (2002). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik* . Bandung : ROSMA.
- Dowling, Collete (1981). *The cinderella complex: Women's hidden fear of independence*. New York: Pocket Books Nonfiction .
- Dowling, Colette. (1995). *Tantangan wanita modern : Ketakutan wanita akan kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Febritania, D.S (2013). Hubungan antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa di asrama Universitas Negri Malang. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 2(4), 2-3.
- Fitts, William (1971). *The self concept and self actualization*. Los Angeles: Western Psychological Service.
- Fitriawati, Hemnel, Z. (2020). Talak dalam perspektif fiqih, gender, dan perlindungan perempuan. *Jurnal Studi Islam Gender dan anak* 15(1),20-25. doi:10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp
- Grower, L. M. (2020). Media and the development of gender role stereotypes. *Annual Reviews*, 1(2), 77-99.

- Hapsari A. E., Priyatama A. N., & Kusumawati R. N. (2019). Kecenderungan cinderella complex antara wanita bekerja dan tidak bekerja ditinjau dari harga diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 61-68. doi:10.23917/indigenous.v4i2.6960
- Hapsari., A.D., Mabururi, M.I., & Hendiyani, Rulita (2014). Cinderella complex pada mahasiswa di universitas negeri semarang. *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, 3(1). 50-52. doi:10.15294/dcp.v3i1.4442
- Hennard, M.D. (2016). *Cinderella lintas budaya arah baru dan Interdisipliner perspektif*. Detroit: Wayne State University Press.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang*. Jakarta : Erlangga .
- Hurlock, E.B. (2016). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta : Erlangga .
- Husin, L.S., Kurniawan, M., Islamia., Intan (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren. *JurnalAnfusina*, 2(2), 207-216.
- Ihlas, Sukmawan (2022). Hubungan konsep diri terhadap kemampuan berpikir logis matematis siswa SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1564 – 1571.
- Jalaluddin, R.M (1985). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Janah, Nurbaity (2017). Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif al-qur'an karya nasaruddin umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 3(7), 167-186.
- Lieberman, M.R (1972) "Some day my prince will come": Female acculturation through the fairy tale. *College English*, 34(3), 383-395.
- Lubis (2016). Konsep dan isu gender dalam islam. *Pendidikan bahasa dan sastra arab*, 2(1), 29–50.
- Mardiyah (2015). Isu gender dalam pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 98-110.
- Mayangsari (2020). Peranan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cinderella complex dan prokrastinasi akademik pada remaja perempuan. *Proyeksi*, 8(1), 21-32.
- Nasir, Ahmad (2019). Pemberdayaan kewirausahaan santri pada pesantren yanbu'ul qur'an kudus. *Proyeksi* , 4(1), 179-200.

- Novia, C. D. (2024). Analisis deskriptif kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa Awal . *Afeksi Jurnal Psikologi* , 1(8), 7-14.
- Nurbaiti, R. L. (2024). Pengaruh cinderella complex terhadap perkembangan sosial emosi remaja di sma integral hidayatullah boarding school batam. *Jurnal Pendidikan* . 2(1).42-51
- Nurhayati (2012). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif* . Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Nurhafizah, A., Faridah, S., & Imadduddin, D. (2020). Gambaran psikologis cinderella complex syndrome pada perempuan suku banjar (studi deskriptif pada KAMMI kota banjarmasin). *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 25–42. doi:10.1234/jah.v1i1.3514
- Nurpratiwi, N. R. (2024). Upaya meningkatkan pemahaman konsep diri positif melalui pemberdayaan berbasis aset based community development bagi santri di pondok pesantren darul ma'arif bogor. *Rayah Al-Islam* , 8(3), 1513-1523. doi: 10.37274/rais.v8i3.1092
- Prawisudawati (2023). Gambaran cinderella complex pada ibu rumah tangga wanita dewasa awal. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* ,1(5), 1-13.
- Putri, Ferly., Noevikayati., & Rina, A.P (2024). Penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai: menguji peran dukungan sosial dan konsep diri . *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(2), 529 – 540.
- Rais (1989) “*Konsep diri remaja*”. Jakarta : Gunung Mulia .
- Rizky, Naufal (2021). Mengenal peran santri dalam masyarakat indonesia. <https://www.kompasiana.com/rizkinaufal4806/mengenal-peran-santri-dalam-masyarakat-indonesia>
- Saha, S., & Safri, T. S. (2016). Cinderella complex: Theoretical roots to psychological dependency syndrome in women. *The international Journal of Indian Psychology*, 3(3), 118–122.
- Santonniccolo, Fabrizio., Trombeta Tomasso., Paradosi, M.N., & Rolle, Lucca (2023). Gender and media representations: A review of the literature on gender stereotypes, objectification and sexualization. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 20, 11-20.
- Safitri, Fiqih (2019). Perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan panti asuhan cottage. *Jurnal Psikologi*. 14(2). 62-68.
- Sari, Kumala (2019). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri pada sales promotion pt. nutrifoood indonesia. *Motivasi*. 2(1). 1-17.

- Sari, U. S. (2020). *Body image*. Jakarta Barat: PT. Sahabat Alter Indonesia.
- Subhan, Zaitunah (2008). *Menggagas fiqih pemberdayaan perempuan*. Jakarata: El-Kahfi.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta .
- Su, T., & Xue, Q. (2010). The analysis of transition in woman social status comparing cinderella with ugly betty. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 746–752. doi:10.4304/jltr.1.5.746-752
- Syarif , Zain (2016). Cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 92–98.
- Syihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-misbah: pesan, kesan dan keserasian al-qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Santrok, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta : Erlangga .
- Wang, Y.-S. and Liao, Y.-W. (2007), “The conceptualization and measurement of m-commerce user satisfaction”, *Computers in Human Behavior*, 23(1), 381-398.
- Wienda, T. A. (2020). Konsep diri, regulasi emosi dan asertivitas pada mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*. 4(1). 25-30
- Zain, Tsuroya Syarif (2016). Cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi. *Jurnal indigeonus*. 1(1). 92-96.